

PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI SISTEM EKSRESI

Finna Oktavia Susanti, Muhammad Muttaqin, Milla Listiawati
Prodi Pendidikan Biologi, Program S1 , Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model inkuiri terbimbing, menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi dengan menggunakan dan tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing, menganalisis pengaruh dan respon model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi. Penelitian dilakukan di kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2 SMAN 1 Jalancagak tahun ajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain, pretest - posttest control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan kuesioner berupa angket. Hasil penelitian di kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing menghasilkan nilai rata-rata pretest 45,90, posttest 80,00, dan gain 33,86, kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing menghasilkan nilai rata-rata pretest 43,85, posttest 74,93 dan gain 31,60. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,20 > t_{tabel} 1,99$ dengan α sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI pada materi sistem ekskresi.

Kata Kunci: Model Inkuiri Terbimbing, Berpikir Kreatif , Sistem Ekskresi, SMAN 1 Jalancagak

PENDAHULUAN

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya (Trianto, 2012: 65). Salah satu model dari inkuiri adalah inkuiri terbimbing, inkuiri terbimbing merupakan model dari inkuiri yang dimana guru masih memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran biologi.

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri, selain itu tujuan umum inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan

keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (Ngalimun, 2014: 35).

Permasalahan pembelajaran khususnya di Indonesia memang kurangnya kemampuan kualitas peserta didik, dan salah satu penyebabnya karena peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru hanya memberikan konsep dan fakta kepada siswa dengan ceramah, IPA salah satunya biologi sudah sangat berkembang, sehingga tidak lagi peserta didik diberi konsep dan fakta, tapi mereka juga harus mampu menemukan sendiri tentang konsep dan fakta tersebut.

Pendidikan biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang dalam secara sistematis sehingga pembelajaran biologi bukan hanya untuk kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-

fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga siswa dituntut untuk berpikir kreatif (Neka, 2015:4).

Pergantian kurikulum ke arah pendidikan yang lebih baik. Kurikulum 2013 ini menekankan bahwa memang penekanan pembelajaran IPA adalah pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Penekanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa semakin kuat apabila dalam pembelajaran, mampu menumbuhkan kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, kreatif, berinisiatif, dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan. Kemampuan-kemampuan siswa seperti itulah yang diharapkan dalam pelajaran IPA modern.

Sebagai bagian dari proses pendidikan Nasional, pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah. Dalam inkuiri, siswa diharapkan kritis dalam menemukan masalah dalam kehidupan dan menyelesaikannya secara kreatif (Yuli dkk, 2010: 1). Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban atau suatu permasalahan dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban (Munandar, 1992: 48).

Observasi yang dilakukan di SMAN 1 Jalancagak Subang pada tanggal 21 Januari 2016, diperoleh gambaran bahwa mereka terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, dan mereka juga terbiasa dengan pembelajaran menggunakan media power point, selain itu didapat data tentang rata-rata nilai dari tes kemampuan berpikir kreatif pada materi biologi hasilnya memiliki kategori rendah, khususnya pada materi sistem ekskresi manusia, sehingga diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran biologi khususnya pada materi sistem ekskresi yang terdiri dari pengertian sistem ekskresi dan

organ-organ yang berperan beserta fungsinya, proses sistem ekskresi, kelainan pada sistem ekskresi dan teknologi yang berkembang dalam sistem ekskresi manusia. Peneliti menemukan masalah yang relevan di SMAN 1 Jalancagak Subang dengan rencana penelitian, sehingga peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Jalancagak Subang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasiexperiment*. Metode *quasi experiment* adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali atau sering disebut dengan penelitian semu (Sugiyono, 2010: 77). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMAN 1 Jalancagak Subang yang terdiri dari 6 kelas sebanyak 228 Siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling*. Sampel diambil sebanyak 2 kelas, yaitu kelas XI MIA 1 dengan jumlah siswa 35 dan kelas XI MIA 2 dengan jumlah siswa 35. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan (angka) (Subana, 2000: 20-21). Data kuantitatif berupa skor dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa, sedangkan data kualitatif bersumber pada hasil pengumpulan data melalui hasil sebaran angket dan lembar observasi. Uji hipotesis yang akan dilakukan yaitu Uji t dengan $\alpha=5\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keterlaksanaan guru dan siswa dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana atau sejauh mana keterlaksanaan guru dan siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing. rata-rata keterlaksanaan guru dan siswa di kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing bisa dilihat dari tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata keterlaksanaan guru dalam

pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing yaitu 98% dengan kategori sangat baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Kelas	Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan	Interpretasi
1	XI. MIA. 2	1	98%	Sangat baik
2	XI. MIA. 2	2	98%	Sangat baik
3	XI. MIA.2	3	98%	Sangat baik
Rata-rata			98%	Sangat baik

Tabel 2. Rekapitulasi Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Kelas	Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan	Interpretasi
1	XI. MIA. 2	1	98%	Sangat baik
2	XI. MIA. 2	2	100%	Sangat baik
3	XI. MIA.2	3	100%	Sangat baik
Rata-rata			99%	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata keterlaksanaan siswa dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing yaitu 99% dengan kategori sangat baik.

Setelah dilakukan analisis keterlaksanaan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing kemudian dilakukan analisis data hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk kelas yang menggunakan model inkuiri nilai rata-rata nilai *pretest*, *posttest*, dan *gain* dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Data	Kelas Inkuiri Terbimbing		Gain
	Pretest	Posttest	
N	35	35	-
Maks	57	94	-
Min	33	64	-
Rata-rata	45,90	80,00	33,86
SD	6,73	8,30	-

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas yang tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dilakukan analisis per indikator soal kemampuan berpikir kreatif yang diberikan kepada siswa, sehingga didapatkan hasil rata-rata pencapaian indikatornya sebagai berikut yang dijelaskan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada *Posttest* Kelas yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

No	Indikator Kemampuan Kreatif	Mengg Kelas yang unakan Model Inkuiri Terbimbing Rata- rata	Interpretasi
1	Kemampuan berpikir lancar (<i>fluency</i>)	73,14%	Sedang
2	Kemampuan berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	83,33%	Tinggi
3.	Kemampuan berpikir asli (<i>originality</i>)	90,95%	Sangat tinggi
4.	Kemampuan berpikir memerinci (<i>elaboration</i>)	85,30%	Tinggi
Rata-rata		83,18%	Tinggi

Tabel 5. Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Data	Kelas Tanpa Inkuiri Terbimbing		
	Pretest	Posttest	Gain
N	35	35	-
Maks	60	94	-
Min	30	44	-
Rata-rata	43,85	74,93	31,60
SD	8,41	10,85	-

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas yang tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dilakukan analisis per indikator soal kemampuan berpikir kreatif

yang diberikan kepada siswa, sehingga didapatkan hasil rata-rata pencapaian indikatornya sebagai berikut yang dijelaskan pada Tabel 6 di bawah ini.

Dapat diketahui bahwa kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki rata-rata nilai *posttest* dan *gain* lebih tinggi dibanding dengan kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing.

Tabel 6 Rata-rata Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Posttest Kelas yang Tanpa Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

No	Indikator Kemampuan Kreatif	Kelas yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing	
		Rata-rata	Interpretasi
1	Kemampuan berpikir lancar (<i>fluency</i>)	75,23%	Sedang
2	Kemampuan berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	70%	Sedang
3	Kemampuan berpikir asli (<i>originality</i>)	89,04%	Sangat tinggi
4	Kemampuan berpikir memerinci (<i>elaboration</i>)	56,61%	Rendah
Rata-rata		72,72%	Sedang

Dari perhitungan secara parametrik diperoleh kedua sampel berdistribusi normal dan homogen, sehingga data tersebut bisa diuji dengan menggunakan uji t, hasil dari uji t data tersebut bisa dilihat dari tabel 7 di bawah ini

Pada akhir pembelajaran diberikan angket respon angket pada siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai respon peserta didik

terhadap proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing diukur dengan angket menggunakan *skalalikert* yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan atau sikap siswa. Berdasarkan hasil persentase angket respon siswa pada kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki rata-rata persentase 77,27% dengan kategori kuat.

Tabel 7. Uji Perbedaan atau Pengaruh (uji t) Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Kelas yang Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing dan Tanpa Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

Keterangan	Pretest	Posttest	Gain
Rata-rata kelas inkuiri terbimbing	45,90	80,00	33,86
Rata-rata kelas tanpa inkuiri terbimbing	43,85	74,93	31,60
Nilai t hitung	1,12	2,20	2,01
T tabel	1,99	1,99	1,99
Kesimpulan	Tidak ada pengaruh	Ada pengaruh	Ada pengaruh

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengujian hipotesis diketahui bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi. Keterlaksanaan proses pembelajaran siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing terlaksana dengan sangat baik. Selain itu, berdasarkan respon siswa melalui angket yang diberikan, respon siswa dikategorikan kuat.

Menurut Putra (2013: 104) salah satu kelebihan inkuiri yaitu meningkatkan potensi intelektual siswa. Hal ini dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari permasalahan yang diberikan, sehingga akan menemukan berbagai ide untuk memecahkan permasalahan yang diberikan tersebut. Selain itu menurut Rusman (2012):

194) bahwa pembelajaran inkuiri akan menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri. Pada penelitian ini menggunakan inkuiri terbimbing yang pada dasarnya memiliki pendekatan inkuiri secara umum, hanya saja lebih dibimbing oleh guru dalam proses pembelajarannya

Keterlaksanaan siswa pada pembelajaran model ini dikatakan sangat baik karena sesuai dengan pendapat Trianto (2012:171) bahwa tahapan pembelajaran inkuiri akan mudah tercapai dengan bimbingan guru dan salah satu kelebihan model inkuiri yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga siswa mudah beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Keterlaksanaan guru lebih kecil disbandingketerlaksanaan siswa karena salah satu kelemahan dari model inkuiri terbimbing yaitu guru sulit dalam merencanakan pembelajaran, dan guru akan sulit untuk menyesuaikan waktu, sehingga meskipun banyak penemuan dalam keterlaksanaan siswa akan berbeda dengan keterlaksanaan guru (Sanjaya, 2010:208-209)

Hasil *posttest* dan *gain* yang didapatkan dari kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebanding dengan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing yang mencapai kategori sangatbaik, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran model inkuiri terbimbing yang terlaksana dengan baik akan membantu dalam pencapaian nilai akhir dan peningkatan yang tinggi.

Data hasil penelitian sesuai dengan penelitian Neka (2015) bahwa model pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian Neka ini, makadiajukan saran-saran bahwa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing selalu menyadari siswa sudah

memiliki gagasan awal tentang suatu konsep tertentu.

Pada kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki pencapaian kemampuan berpikir kreatif sedang, hal itu cukup baik karena dilihat dari antusias siswa pada kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing cukup antusias meskipun dengan menggunakan model yang sudah biasa dilakukan oleh guru di kelas tersebut, hanya saja jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing untuk nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, karena untukbeberapa indikator seperti indikator berpikir kreatif sedikit sulit jika hanya menggunakan bantuan power point dalam pembelajaran,dan pada pembelajaran dengan menggunakan media power point kurang memiliki dasar untuk berpikir kreatif jika dibandingkan dengan model inkuiri terbimbing yang memiliki tahapan yang bisa menjadi dasar untuk berpikir kreatif.

Dari data *posttest* dan *gain* kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing berada pada distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai $X_{hitung} < X_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Begitu pula dengan kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki data *posttest* dan *gain* berdistribusi normal.

Pada pengujian homogenitas data *posttest* kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan kelas yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing menyatakan bahwa kedua data tersebut homogen. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 1,71 < F_{tabel} 1,77$ pada taraf signifikan 5% terbukti *posttest* bersifat homogenya.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing

terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik uji t bahwa $T_{hitung\ posttest}$ sebesar 2,20 dan $T_{hitung\ gain}$ sebesar 2,01, sedangkan T_{tabel} sebesar 1,99, dengan kata lain $T_{hitung} > T_{tabel}$.

Menurut Sanjaya (2010: 195) belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir, itu belajar dari teori konstruktivisme, dan teori yang mendasari model pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktivisme. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa, ini yang menjadikan pembelajaran dalam penelitian ini bermakna untuk siswa.

Pada pembelajaran, siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok. Dengan kelompok, siswa dapat belajar untuk bertukar pikiran dengan temannya saat proses diskusi dan saling melengkapi satu sama lain. Kelompok yang hanya terdiri 4-5 orang siswa membuat mereka berlatih untuk bekerja sama. Sejalan dengan Putra (2013: 84-85) inti gagasan model inkuiri adalah siswa akan bertanya bila dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang jelas, atau kejadian aneh; siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya; strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada siswa, serta inkuiri bisa lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam konteks kelompok.

Sesuai dengan penelitian Neka (2015) hasil analisis dan pembahasannya menyatakan bahwa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran IPA dibandingkan dengan model pembelajaran langsung atau tanpa menggunakan model inkuiri terbimbing. Selain itu penelitian Yuli (2010) menyatakan bahwa model inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian Schlenker, dalam Trianto (2012: 167), menunjukkan bahwa inkuiri dapat meningkatkan pemahaman

sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Berdasarkan hasil respon peserta didik melalui angket yang diberikan secara keseluruhan peserta didik memberikan respon kuat terhadap kegiatan penggunaan model inkuiri terbimbing pada materi sistem ekskresi. Respon positif yang diberikannya menunjukkan ketertarikannya terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan. Ketertarikan inilah yang dapat mendorong siswa untuk lebih berminat dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Suryobroto (2002: 185) yakni bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat lebih membangkitkan gairah sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan memberikan motivasi pada peserta didik misalkan peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan. Selain itu, dengan adanya bimbingan ini dapat memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran guru pada kelas yang menggunakan inkuiri terbimbing memiliki rata-rata yaitu 98% dengan interpretasi sangat baik, dan keterlaksanaan siswa pada kelas yang menggunakan model inkuiri terbimbing memiliki rata-rata yaitu 99% dengan interpretasi sangat baik.
2. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing didapatkan rata-rata nilai *pretest* yaitu 45,90, rata-rata nilai *posttest* yaitu 80,00 dan rata-rata *gain* yaitu 33,86.

3. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi pada kelas yang tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing didapatkan rata-rata nilai *pretest* yaitu 43,85, rata-rata nilai *posttest* yaitu 74,93 dan rata-rata *gain* yaitu 31,60.
4. Berdasarkan uji hipotesis pada *posttest* dengan uji *t* maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan $t_{hitung} = 2,20 > t_{tabel} 1,99$, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi sistem ekskresi.
5. Berdasarkan hasil angket responden, maka respon terhadap materi ekskresi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terletak pada kategori kuat dengan rata-rata 77,27%.

DAFTAR RUJUKAN

- Munandar, U. (1992). *Kreativitas dan Keberkatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Neka. I Ketut. dkk. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Penguasaan Konsep*
- Putra, Siatatava Rizema. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuli, dkk. (2010). *Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Pelajaran IPA*. Jurnal Pendidikan 11 (2). 61-77. [Online]. Tersedia: <http://eprints.Uns.ac.id/13623/1/1401-3119-1-SM.pdf>. [19 Desember 2015]
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2012). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*.

Ipa Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang. E-Journal Pasca Sarjana (5). 1-11. [Online]. Tersedia: <http://google.co.id/?ion=1&escv=2#q=jurnal%20neka%20inkuiri%20terbimbing.pdf>. [19 Desember 2015]